



Gerakan Partisipatif Dalam Upaya Penurunan Prevalensi Stunting Di Desa Rogo Kabupaten Sigi

Participatory Movement in Efforts to Reduce the Prevalence of Stunting in Rogo Village, Sigi District

Pitriani^{1*}, Jamaluddin², Nur Hikma Buchair¹, Kiki Sanjaya¹

¹ Program Studi Kesehatan Masyarakat, Universitas Tadulako, Kota Palu, Indonesia

² Jurusan Farmasi, Universitas Tadulako, Kota Palu, Indonesia

*Email Korespondensi: pitriarifinkl07@gmail.com

Abstrak

Salah satu permasalahan gizi yang sering terjadi adalah stunting yang secara implisit diartikan sebagai kondisi gagal tumbuh pada anak balita akibat kekurangan gizi kronis, terutama pada 1000 hari pertama kehidupan. Kegiatan ini bertujuan untuk turut serta dalam gerakan partisipatif sebagai upaya penurunan prevalensi stunting di Desa Rogo Kabupaten Sigi. Metode yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan ini yaitu metode observasi, penyuluhan, studi dokumen serta metode dokumentasi. Pelaksanaan pengabdian dilakukan selama 26 hari (19 Maret - 15 April 2023), sehingga semua masyarakat sasaran memperoleh informasi yang memadai terkait pencegahan dan penanggulangan stunting. Target penyuluhan pada kegiatan ini yaitu 150 KK dan tercapai 100% melalui penyuluhan door to door. Pada penyuluhan terkait bahaya pernikahan dini pada 26 siswa/(i) SMA 10 Kab. Sigi diperoleh peningkatan pengetahuan yang signifikan, pada pertanyaan tentang usia pernikahan ideal, pemahaman peserta meningkat dari 3.8% menjadi 84.6%. pada aspek pengetahuan peserta terkait korelasi pernikahan dini & risiko stunting diketahui semua peserta tidak mengetahui, namun setelah diberikan penyuluhan pemahaman siswa/(i) meningkat dari 0% menjadi 76.9%. Dapat disimpulkan, bahwa metode penyuluhan cukup baik dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat terkait stunting dan bahaya pernikahan dini.

Kata kunci: Stunting, Pernikahan Dini, Edukasi, Pencegahan.

Abstract

One of the most common nutritional problems is stunting, which is implicitly interpreted as a condition of failure to thrive in children under five due to chronic malnutrition, especially in the first 1000 days of life. This activity aims to participate in participatory movements in an effort to reduce the prevalence of stunting in Rogo Village, Sigi District. The methods used in the implementation of this activity are observation, counseling, a study of documents, and methods of documentation. The service is carried out for 26 days (19 March - 15 April 2023), so that all target communities receive adequate information related to stunting prevention and control. The target for outreach in this activity is 150 families and 100% is achieved through door-to-door outreach. In counseling related to the dangers of early marriage of 26 students of Senior High School 10 in Sigi Regency, obtained a significant increase in knowledge, on questions about the ideal age of marriage, and participants' understanding increased from 3.8% to 84.6%. on the aspect of the knowledge of the participants related to the correlation between early marriage & the risk of stunting it was known that all participants did not know, but after being given counseling the students' understanding increased from 0% to 76.9%. It can be concluded that the extension method is quite good at increasing public knowledge regarding stunting and the dangers of early marriage.

Keywords: Stunting, Early Marriage, Education, Prevention.

Pesan Utama:

- Peningkatan pengetahuan ini diharapkan akan mendorong perubahan perilaku masyarakat dalam menjaga gizi anak dan menghindari pernikahan dini.

Access this article online



Quick Response Code

Copyright (c) 2023 Authors.

Received: 13 May 2023
Accepted: 19 May 2023

DOI: <https://doi.org/10.56303/jppmi.v2i1.124>



This work is licensed under
a Creative Commons Attribution-
NonCommercial-ShareAlike 4.0
International License

1. Pendahuluan

Stunting merupakan salah satu permasalahan gizi utama pada balita di Indonesia yang belum teratasi. Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) menunjukkan prevalensi balita dengan status pendek dan sangat pendek di Indonesia adalah 30,8% pada tahun 2018. Sedangkan pada baduta, prevalensi sebesar 29,9% (Kementerian Kesehatan R.I, 2018). Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022 di 34 provinsi menunjukkan angka stunting nasional turun dari 24.4% di tahun 2021 menjadi 21.6%. Prevalensi tersebut mengalami penurunan, namun berdasarkan kriteria WHO masih tergolong kategori tinggi (>20%) (Kementerian Kesehatan R.I, 2022).

Salah satu permasalahan gizi yang sering terjadi adalah stunting yang secara implisit diartikan sebagai kondisi gagal tumbuh pada anak balita akibat kekurangan gizi kronis, terutama pada 1000 hari pertama kehidupan. Stunting dapat terjadi sebagai akibat rendahnya asupan gizi terutama pada 1000 HPK dan pengaruh faktor lainnya (Kirana et al., 2022). (Kementerian Kesehatan R.I, 2015) menjelaskan bahwa balita pendek (Stunting) adalah status gizi yang didasarkan pada indeks PB/U atau TB/U dimana dalam standar antropometri penilaian status gizi anak, hasil pengukuran tersebut berada pada ambang batas (Z-Score) <- 2 SD sampai dengan -3 SD (pendek/ stunted) dan <-3 SD (sangat pendek /severely stunted).

Stunting selalu diawali oleh perlambatan penambahan berat badan (weight faltering) yang dapat terjadi sejak in utero dan berlanjut setelah lahir. Penelitian di Malawi menunjukkan bahwa bayi-bayi yang dilahirkan lebih pendek akan terus mengalami length faltering selama masa bayi (infancy). Faktor prediktor paling kuat untuk terjadinya stunting di usia 12 bulan pada penelitian tersebut adalah perlambatan pertumbuhan yang terjadi dalam tiga bulan pertama kehidupan. Jika rerata BB/U pada penimbangan selama 3 bulan pertama sejak lahir berada kurang dari <-1 SD maka risiko untuk mengalami stunting di usia 12 bulan adalah 14 kali lipat (KEPMEN R.I, 2022).

Di Sulawesi Tengah sendiri prevalensi stunting mengalami penurunan dari 29.7% pada tahun 2021 menjadi 28.2% pada tahun 2022, namun angka ini masih berada diatas rata-rata nasional tahun 2022 yaitu 24.4% (Kementerian Kesehatan R.I, 2022). Rentang usia tertinggi kasus stunting ditemukan pada usia 24-35 bulan yaitu 35.62% dari seluruh kasus stunting di Sulawesi Tengah. Salah satu kabupaten dengan kasus stunting yang tinggi di Sulawesi Tengah adalah Kabupaten Sigi dengan prevalensi Stunting pada Baduta (0-23 bulan) yaitu 20,2% pada tahun 2019, mengalami penurunan menjadi 16,59% tahun 2020, dan menjadi 14,40% tahun 2021. Secara umum telah terjadi penurunan angka stunting, namun pada beberapa kecamatan terjadi trend peningkatan yang cukup tinggi (Fitrauni et al., 2022).

Penanggulangan stunting selain di fokuskan pada intervensi gizi spesifik juga perlu mempertimbangkan indikator gizi sensitif seperti akses sanitasi layak, jaminan kesehatan, program KB, Bantuan social (PKH, BLT dll), Rumah sehat, ketahanan pangan keluarga dan Keragaman pangan balita (Munira, 2022). Melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat bekerja sama dengan mahasiswa KKN Angkatan 103 dilakukan berbagai gerakan partisipatif dalam upaya penurunan prevalensi stunting di Desa Rogo Kabupaten Sigi. Tujuan kegiatan ini untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat sasaran terkait stunting, dan secara spesifik bagi remaja diharapkan dapat mengetahui bahaya pernikahan dini terhadap risiko kejadian stunting.

2. Metode

Metode yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan ini yaitu metode observasi, penyuluhan, studi dokumen serta metode dokumentasi. Metode observasi, penyuluhan dan studi dokumentasi dilakukan dengan langsung turun ke lapangan untuk melihat dan turut serta dalam kegiatan peningkatan edukasi stunting, pernikahan dini dan PHBS kepada masyarakat yang pada wilayah terdampak stunting. Dalam pengumpulan data untuk masyarakat stunting dilakukan berdasarkan data dari Puskesmas Baluase dan data keluarga berisiko stunting diperoleh dari Dinas Kesehatan Kabupaten Sigi.

Penyuluhan dilakukan melalui beberapa cara, yaitu *door to door* pada rumah tangga yang memiliki balita stunting, pada saat kegiatan posyandu dan untuk program pencegahan stunting dilakukan penyuluhan terkait pernikahan dini kepada Siswa/(i) SMA 10 Kab. Sigi dan remaja putri di Desa Rogo Kab. Sigi. Untuk menjaga keberlanjutan program, maka dilakukan juga pelatihan kepada Tim Pendamping Keluarga (TPK) untuk dapat menggunakan aplikasi E-pagassi yang dapat digunakan untuk identifikasi awal risiko stunting pada remaja putri dan ibu rumah tangga. Pada kegiatan ini, melibatkan mahasiswa KKN Angkatan 103 sebanyak 5 orang yang ditempatkan di Desa Rogo Kecamatan Dolo Selatan Kabupaten Sigi. Pelaksanaan pengabdian dilakukan selama 26 hari (19 Maret - 15 April 2023), sehingga semua masyarakat sasaran memperoleh informasi yang memadai terkait

pengecahan dan penanggulangan stunting.

3. Hasil dan Pembahasan

Gambar 1 dan 2 menunjukkan kegiatan penyuluhan door to door kepada rumah tangga dengan balita stunting atau rumah tangga yang teridentifikasi berisiko memiliki balita stunting berdasarkan data sekunder yang telah diperoleh. Penyuluhan door to door ini dipilih untuk memaksimalkan cakupan penyebaran informasi terkait stunting, mengingat beberapa masyarakat memiliki rumah di pedusunan dengan akses yang cukup sulit. Target penyuluhan pada kegiatan ini yaitu 150 KK dan tercapai 100% dalam 26 hari pelaksanaan kegiatan.



Gambar 1 dan 2. Penyuluhan Tentang Stunting yang Dilakukan Secara Door to Door



Gambar 3. Penyuluhan Tentang Stunting yang Dilakukan Saat Pelaksanaan Posyandu

Kegiatan yang dilakukan pada gambar 3 yaitu penyuluhan terkait stunting khususnya pada ibu Hamil dan Ibu Baduta yang sedang mengikuti kegiatan posyandu. Materi stunting diberikan secara sederhana melalui diskusi dengan masyarakat yang mengikuti kegiatan posyandu. Materi yang disampaikan terutama berkaitan dengan pola makan ibu, pemberian makan tambahan pada baduta dan pengaruh PHBS terhadap kesehatan baduta dan potensinya menyebabkan stunting jika ibu tidak menerapkan PHBS di lingkungan rumah.

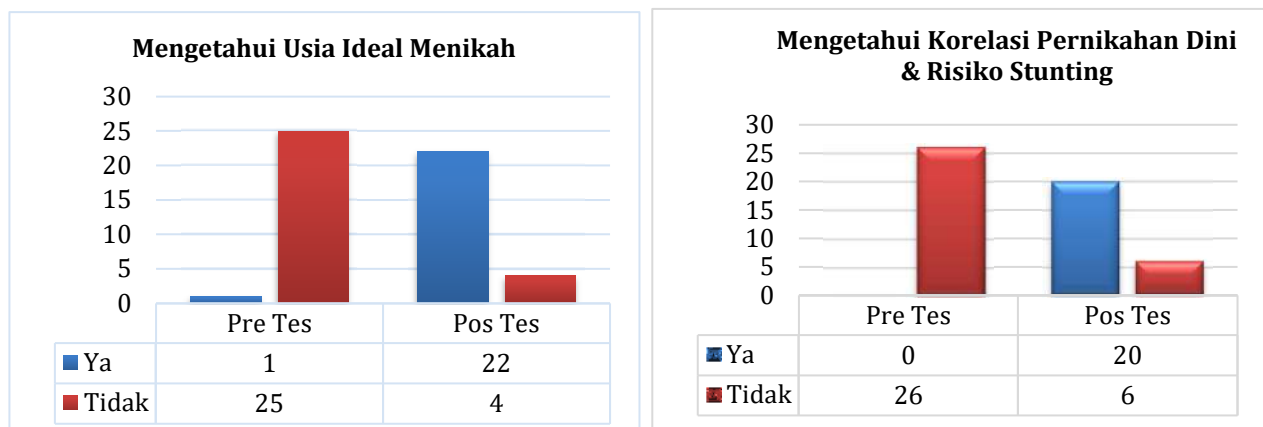
Langkah penting dalam pencegahan stunting juga perlu dilakukan dengan memberikan edukasi kepada remaja terkait pentingnya menghindari pernikahan dini sebagai salah satu prediktor potensial kejadian stunting. Pada gambar 4. Dilakukan penyuluhan bahaya pernikahan dini dan potensinya dalam meningkatkan risiko stunting pada siswa/(i) SMA 10 Kabupaten Sigi. Pada penyuluhan ini diawali dengan pre test terkait pengetahuan materi pengetahuan peserta mengenai pernikahan dini dan kaitannya dengan stunting dan pendapat mereka terkait pernikahan dini.

Pada gambar 4 dan 5 terlihat adanya perbedaan yang signifikan sebelum dan sesudah dilakukan penyuluhan terhadap pengetahuan dan sikap siswa/(i) SMA 10 Kabupaten Sigi mengenai pernikahan dini. Pernikahan dini dengan usia ibu yang terlalu remaja dalam melangsungkan pernikahan dapat berdampak pada kejadian stunting untuk anak-anak mereka. Kurangnya pemahaman akan apa itu stunting dan bahaya stunting itulah yang menyebabkan pernikahan dini di Desa Rogo masih menjadi hal yang lumrah dan wajar untuk dilakukan karena kurangnya pemahaman masyarakat dan remaja itu sendiri akan bahaya pernikahan dini dan korelasinya dengan risiko kejadian stunting pada anak yang akan dilahirkan. (Pemerintah Daerah Provinsi Sulawesi Tengah, 2021) dalam Pergub Nomor 21 Tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan dan Pencegahan Perkawinan pada Usia Anak

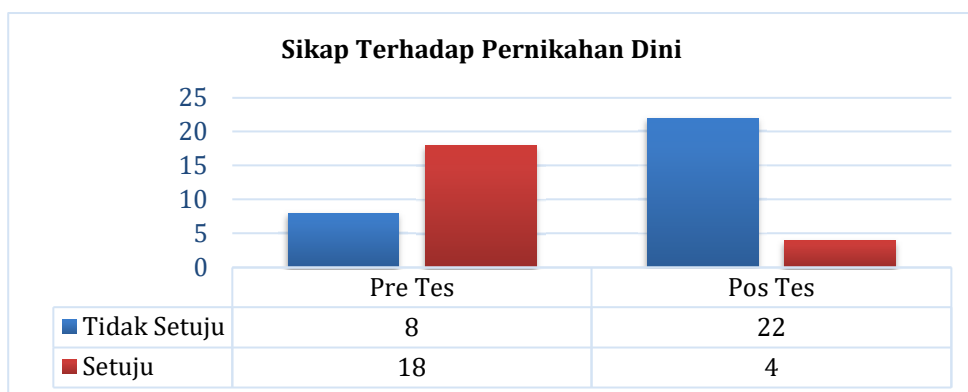
menjelaskan bahwa perkawinan Anak adalah perkawinan yang dilakukan antara seorang pria dengan seorang wanita yang salah satu atau keduanya masih berusia Anak. Menurut (*Undang-undang No. 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak, n.d.*) disebutkan bahwa kategori anak-anak adalah orang yang masih berusia di bawah 18 tahun, sedangkan Menurut BKKBN usia ideal menikah adalah 21 tahun bagi perempuan dan 25 tahun bagi laki-laki (BKKBN, 2012). Pendewasaan Usia Perkawinan merupakan bagian dari program Keluarga Berencana (KB) Nasional. Program PUP akan memberikan dampak terhadap peningkatan umur kawin pertama yang pada gilirannya akan menurunkan risiko melahirkan anak stunting (*Anshori, 2020*). Tujuan program pendewasaan usia perkawinan (PUP) adalah memberikan pengertian dan kesadaran umumnya kepada orang tua yang memiliki anak remaja dan kepada remaja itu sendiri agar didalam merencanakan keluarga, mereka dapat mempertimbangkan berbagai aspek berkaitan dengan kehidupan berkeluarga, kesiapan fisik, mental, emosional, pendidikan, sosial, ekonomi serta menentukan jumlah dan jarak kelahiran



Gambar 3. Penyuluhan Bahaya Pernikahan Dini pada Siswa/(i) SMA 10 Kab. Sigi



Gambar 4 Pre-Post Test Pengetahuan Peserta Terkait Pernikahan Dini



Gambar 5 Pre-Post Test Sikap Peserta Terkait Pernikahan Dini

Berdasarkan datapada gambar 4 diketahui 96.2% peserta belum mengetahui tentang usia pernikahan ideal, namun setelah diberikan penyuluhan pemahaman siswa/(i) meningkat dari 3.8% menjadi 84.6%. pada aspek

pengetahuan peserta terkait korelasi pernikahan dini & risiko stunting diketahui semua peserta tidak mengetahui (100%), namun setelah diberikan penyuluhan pemahaman siswa/(i) meningkat dari 0% menjadi 76.9%. Hasil tes ini menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam pengetahuan peserta terkait bahaya pernikahan dini.

Peningkatan pengetahuan dan sikap peserta penyuluhan diharapkan dapat berkorelasi terhadap tindakan mereka mengenai pernikahan dini. Sebagaimana dijelaskan (A. Wawan and M. Dewi 2011), bahwa perilaku seseorang dipengaruhi oleh factor internal dan eksternal, dimana pengetahuan dan sikap sebagai salah satu predictor utama. Adanya peningkatan pemahaman materi setelah penyuluhan menunjukkan bahwa dengan adanya sosialisasi dapat meningkatkan pemahaman siswa/(i) SMA 10 Kabupaten Sigi terhadap bahaya pernikahan dini. Penyuluhan merupakan proses yang bertujuan untuk merubah perilaku masyarakat agar tahu, mau, dan mampu melakukan perubahan demi tercapainya keuntungan dan perbaikan kesejahteraannya (Hamidah and Junitasari, 2022). Memberikan pemahaman kepada remaja sejak dini mengenai bahaya pernikahan dini menjadi penting dalam membentuk sikap dan pada akhirnya perilaku pernikahan dini yang masih marak pada masyarakat desa. Edukasi pernikahan dini merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan usia memulai pernikahan sehingga tercapai usia matang dan layak menikah sesuai peraturan dan rujukan BKKBN (C.G, 2020). Pengambilan keputusan dalam menentukan usia yang ideal untuk menikah terutama pada remaja putri dapat dibantu dengan menambah wawasan maupun informasi mengenai pernikahan, kesehatan remaja, dan kesehatan reproduksi (Amelia et al., 2017). Telah banyak publikasi yang menjelaskan hubungan pernikahan dini dengan peningkatan risiko stunting, (Hanifah and Stefani, 2022) menemukan bahwa terdapat hubungan pengetahuan gizi WUS (Wanita Usia Subur) terhadap status gizi balita ($p < 0,006$). (Yulius et al., 2020), juga menemukan hubungan kejadian stunting dengan usia ibu saat menikah ($p < 0,01$) dan pengetahuan ibu diperoleh hasil ($p < 0,03$).

4. Kesimpulan

Berdasarkan data hasil pelaksanaan kegiatan disimpulkan bahwa target penyuluhan door to door pada keluarga berisiko stunting tercapai 100%. Sedangkan hasil penyuluhan terhadap siswa/(i) SMA 10 Kabupaten Sigi terkait bahaya pernikahan dini menunjukkan peningkatan pengetahuan yang signifikan pada peserta kegiatan.

Pendanaan: Pengabdian ini merupakan kegiatan mandiri yang dilakukan oleh tim bekerjasama dengan Pemerintah Desa Rogo Kecamatan Dolo Selatan Kabupaten Sigi

Ucapan Terima Kasih: Kegiatan pengabdian ini terlaksana dengan baik atas bantuan tim pelaksana dan pemerintah Desa Rogo Kecamatan Dolo Selatan Kabupaten Sigi.

Konflik kepentingan: Para penulis menyatakan tidak konflik kepentingan.

Daftar Pustaka

- A, W., M, D., 2011. Teori dan pengukuran pengetahuan sikap dan perilaku manusia : dilengkapi contoh kuesioner. Nuha Medika, Yogyakarta.
- Amelia, M., Azizah, Aulia, R.M., 2017. Pengaruh Penyuluhan Terhadap Pengetahuan Remaja Tentang Pernikahan Dini di Kelas VIII SMP Negeri 4 Banjarmasin. *Dinamika Kesehatan Jurnal Kebidanan Dan Keperawatan* 8, 64–77.
- Anshori, T., n.d. Analisis Usia Ideal Perkawinan Dalam Perspektif Maqasid Syari'ah.
- BKKBN, 2012. Pernikahan Dini Pada Beberapa Provinsi Di Indonesia (Dampak Overpopulation, Akar Masalah Dan Peran Kelembagaan Di Daerah):
- C.G, B., 2020. Perkawinan Usia Dini di Desa Kebon Ayu: Sebab dan Solusinya. *Jurnal Warta Desa*. JWD 2, 1–9.
- Fitrauni, R., Muchlis, N., Arman, 2022. Strategi Percepatan Penurunan Stunting di Kabupaten Sigi. *Journal of Muslim Community Health* 3, 193–209.
- Hamidah, W., Junitasari, A., 2022. Penyuluhan Dampak Pernikahan Dini Terhadap Psikologi, Kesehatan, dan Keharmonisan Rumah Tangga di Kampung Cipete. *Jurnal MANGENTE* 2(1).
- Hanifah, N.A.A., Stefani, M., 2022. Hubungan Pernikahan Usia Dini dengan Angka Kejadian Stunting pada Balita di Kelurahan Mekarsari. *Jurnal Gizi Ilmiah* 9. <https://doi.org/10.46233/jgi.v9i3.819>
- Kementerian Kesehatan R.I, 2022. Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) Tahun 2022.
- Kementerian Kesehatan R.I, 2018. Hasil Utama Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS).

- Kementerian Kesehatan R.I, 2015. Rencana Strategis Kementerian Kesehatan.
- KEPMEN R.I, n.d. Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. HK.01.07/Menkes/1928/2022 Tentang Pedoman Nasional Pelayanan Kedokteran Tata Laksana Stunting.
- Kirana, R., Aprianti, Hariati, N.W., 2022. Pengaruh Media Promosi Kesehatan Terhadap Perilaku Ibu Dalam Pencegahan Stunting Di Masa Pandemi Covid-19 (Pada Anak Sekolah Tk Kunci Harapan Banjarbaru). *Jurnal Inovasi Penelitian* 2.
- Munira, S.L., 2022. Sosialisasi Kebijakan Intervensi Stunting: Hasil Survei SSGI Tahun 2022. Presented at the Sosialisasi Kebijakan Intervensi Stunting, Badan Kebijakan Pembangunan R.I, Jakarta.
- Pemerintah Daerah Provinsi Sulawesi Tengah, 2021. Peraturan Gubernur Sulawesi Tengah Nomor 21 Tahun 2021 Tentang Percepatan Penurunan Dan Pencegahan Perkawinan Pada Usia Anak.
- Undang-undang No. 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak disebutkan, n.d.
- Yulius, Abidin, U.W., Liliandriani, A., 2020. Hubungan Pernikahan Dini Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita Di Wilaya Kerja Puskesmas Tawalian Kecamatan Tawalian Kabupaten Mamasa. *Jurnal PEQGURUAG* 2. <http://dx.doi.org/10.35329/jp.v2i1.1636>